

ICCTF NEWS

Supporting The Indonesian Government for a Better Climate



Asa Keberlanjutan Program COREMAP-CTI WB

Cover foto: (Foto: Dok.ICCTF)

PENGANTAR REDAKSI



Salam Lestari,

Pada Maret lalu, kami dari ICCTF (Indonesia Climate Changes Trust Fund) didukung penuh oleh Bappenas, dan Bank Dunia, menggelar *Workshop Exit Strategi Program COREMAP-CTI WB (Coral Reef Rehabilitation and Management Program- Coral Triangle Initiative World Bank/Program Pengelolaan dan Rehabilitasi Terumbu Karang- Inisiatif Terumbu Karang Bank Dunia)* di Raja Ampat, pada 24 Maret 2022. Tentu workshop ini menjadi sangat penting, mengingat program COREMAP-CTI WB harus selesai pada Juni 2022 ini. Sejak dikerjakan pada fase I yang fokus pada,

“Peletakan Dasar Pengelolaan Terdesentralisasi dan Berbasis Kerakyatan,” (1998-2004), lalu dilanjutkan pada fase II untuk “Implementasi dan Percepatan,” (2004-2011), dan terakhir di fase III untuk “penguatan kelembagaan,” telah memberikan contoh permodelan bagaimana sebuah program rehabilitasi kawasan pesisir dan kelautan juga harus menyertakan sains dan berbasis pada komunitas. Manusianya

Karena itulah kami coba menceritakan capaian Program COREMAP-CTI WB khususnya di wilayah Kabupaten Raja Ampat, Provinsi Papua Barat, ini untuk bisa dilihat sebagai model dan cerita praktik baik dari program ini. Kami mencoba menyajikannya dalam cerita masyarakat setempat yang selama ini berproses dan hingga akhirnya memahami arti penting melindungi, melestarikan, dan mengelola kawasan pesisir dan laut dimana mereka selama ini hidup dan tinggal bersama keluarga secara turun menurun. Kami juga mengangkat hasil dari *Workshop Diseminasi Program dan Exit Strategy*, yang dilakukan di Sorong pada 24 Maret 2022. Sehingga kita bisa melihat pembelajaran dan inovasi yang dikemukakan para mitra kami sebagai implementor di lapangan yang bahu membahu dengan masyarakat dalam menerapkan program ini, serta rekomendasi keberlanjutannya. Kami mengangkat cerita bagaimana program ini juga melakukan serah terima segala fasilitas dan alat pendukung kepada pemangku kebijakan terkait dan masyarakat terkait.

Semoga cerita ini bisa memberikan inspirasi bagi siapa saja yang ingin mengembangkan pengelolaan wilayah prioritas pesisir dan kelautan.

Salam Lestari ,

Tonny Wagey

(Direktur Eksekutif ICCTF)

DISCLAIMER:

Artikel dalam Newsletter ini dibuat dan dikelola langsung oleh Tim Komunikasi ICCTF. Jika ada kesalahan dalam penulisan pada konten media ini, merupakan tanggungjawab sepenuhnya penulis. Karena Newsletter ini disusun dalam format pdf yang dipasang secara online melalui website maka jika ada revisi yang dilakukan berdasarkan koreksi akan langsung dilakukan.

Segala isi dari konten ini baik bentuk visual dan artikel merupakan hak cipta ICCTF. Jika ada yang ingin mengutip sebagian atau seluruhnya, diharuskan untuk meminta ijin kepada ICCTF.

KONTAK REDAKSI

Gedung Lippo Kuningan, 15th Floor Jl. H.R. Rasuna Said Kav. B-12, RT.6/RW.7, Kuningan, Karet, Kecamatan Setiabudi, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12920

Telepon : (021) 80679386

Email : Sekretariat@icctf.or.id

SOSIAL MEDIA ICCTF

 www.icctf.or.id

 ICCTFofficial

 Indonesia Climate Change Trust Fund

 ICCTF_ID



Sri Yanti JS, Direktur Kelautan dan Perikanan Kementerian PPN/Bappenas (memakai jilbab biru), membuka kegiatan Workshop Diseminasi Program dan Exit Strategy, yang dilakukan di Sorong, pada 24 Maret 2022 lalu. (Foto: Dok.ICCTF)

Workshop Exit Strategy

Mengunci Komitmen Pemangku Kebijakan Untuk Keberlanjutan COREMAP-CTI WB di Raja Ampat

Sorong, Maret 2022 – Berakhirnya program COREMAP-CTI WB (*Coral Reef Rehabilitation and Management Program - Coral Triangle Initiative World Bank / Program Rehabilitasi dan Pengelolaan Terumbu Karang – Prakarsa Segitiga Terumbu Karang Bank Dunia*, pada akhir Juni 2022 ini diharapkan tidak menghentikan keberlanjutan program ini ke depan. Karena itu penting sekali komitmen di antara pemangku kepentingan dan kelompok terkait untuk memelihara dan menjaga sarana dan prasarana yang ada, serta terus melakukan pendampingan dan meneruskan program yang sudah dilaksanakan.

“Saya tidak ingin program yang telah kita bangun bersama ini berhenti begitu saja seiring habisnya program ini. Kita tidak bisa meninggalkan masyarakat sendirian. Kita – negara, juga harus hadir. Harus sinergi satu dengan lainnya,” jelas Sri Yanti JS, Direktur Kelautan dan Perikanan Kementerian PPN/Bappenas, pada pembukaan kegiatan Workshop Diseminasi

Program dan *Exit Strategy*, yang dilakukan di Sorong, pada 24 Maret 2022 lalu.

Komitmen yang konkret, mekanisme pengelolaan, pemanfaatan dan pemeliharaan sarana dan prasarana, menurut Yanti harus jelas keberlanjutannya. Termasuk sinergi antar pemangku kepentingan dan kelompok terkait dalam pemanfaatan dan pemeliharaan untuk pengelolaan kawasan konservasi perairan. Kegiatan keberlanjutan memerlukan dukungan dari pemangku kepentingan seperti KKP melalui BKKPN, pemerintah daerah (provinsi, kab/kota, desa), serta pihak swasta melalui CSR-nya. Sehingga sarana prasarana dan pembinaan kelompok masyarakat juga bisa terus dilakukan melalui pemanfaatan sumber-sumber dana yang ada.

Sementara dalam Workshop ini, beberapa inovasi capaian dari program ini juga diungkapkan oleh Direktur ICCTF (*Indonesia Climate Change Trust Fund*),



Sri Yanti JS, Direktur Kelautan dan Perikanan Kementerian PPN/Bappenas (berjilbab biru), bersama Tonny Wagey, Direktur Eksekutif ICCTF, melayani wawancara dengan wartawan kembali usai menggelar Konferensi Pers, terkait penutupan Program COREMAP-CTI WB di Papua Barat. (Foto: Dok/ICCTF).

Tonny Wagey, antara lain dikembangkannya wisata berbasis masyarakat dengan jenis tertentu sebagai obyek wisata contohnya *dolphin watching*.

Capaian Para Mitra

Dalam Workshop juga terungkap beberapa inovasi dan capaian Mitra ICCTF sebagai pelaksana program ini. Misalnya saja dari PILI (Pusat Informasi Lingkungan Indonesia) yang fokus untuk Penguatan Tata Kelola Perikanan Berkelanjutan Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Hukum Adat (MHA) di Kawasan Konervasi Perairan di Raja Ampat, terutama di site project Desa Mutus. Salah satu capaian penting mereka adalah menghasilkan SK panitia KMHA di Raja Ampat dan POKJA KMHA SAP Raja Ampat dan mekanisme kerja; Modul kelayakan kelembagaan dan modul pemetaan partisipatif; Dokumen kajian Kesiapan kelembagaan adat; Dokumen Kajian pemetaan Partisipatif SAP Raja Ampat (Mutus). Program ini juga semakin menguatkan pemahaman masyarakat yang dulu dikenal sebagai perusak laut (dulu dikenal sebagai pelaku pengebom karang dan meracuni karang) menjadi pengawal laut yang paling "galak."

Sementara mitra ICCTF, PKSPL (Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Kelautan) yang berfokus pada Desain Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu dalam Mendukung Percepatan Pelaksanaan RZWP-3-K di Provinsi Papua Barat, telah berhasil melakukan kampanye kesadaran ke semua elemen masyarakat di site program ini di Yensawasi Barat sehingga mau bergerak dan bersinergi bersama melakukan rehabilitasi dan pengelolaan mangrove, terumbu karang dan lamun. PKSPL juga memadukan sains dan kearifan lokal dalam metode rehabilitasi untuk lamun dan mangrove terutama. Bahkan di tempat ini, peran perempuan juga dominan dalam mengelola kawasan dengan kesadaran agar pulau kecil tempat mereka tetap terjaga. Dalam hal ini, PKSPL telah melakukan rehabilitasi seluas 1.000 m2 dengan 1650 fragmen karang di kawasan Yensawai Barat; Tertanamnya 7530 propagul mangrove; dan 1.521 rumpun bibit lamun telah tumbuh di sekitar 500 m2.

Sedangkan dengan Yayasan *Reef Check* yang befokus pada Integrasi Kebijakan Berbasis Sains dalam Mendukung Konservasi & Pemanfaatan Berkelanjutan Spesies yang Terancam Punah, melakukan inovasi

dengan mendorong Wisata Spesies, yang menyertakan masyarakat setempat sebagai pengelolanya. Reef Check bahkan telah mengupayakan terbentuknya jejaring wisata (pelaku, industri pendukung, dan pasar) sebagai wadah koordinasi, informasi pasar, dan memastikan kegiatan wisata berlangsung jangka panjang. Mereka juga telah menghubungkan dan mendorong pengembangan WSBM (Wisata Spesies Berbasis Masyarakat) ke dinas dan otoritas terkait, untuk keberlanjutan dan pengembangan aspek lainnya. Mereka juga telah menyerahtherimakan aset-aset wisata ke pemangku kepentingan yang terkait. Serta adanya panduan dan SOP pelaksanaan wisata yang telah menjadi acuan bagi masyarakat dalam pelaksanaan wisata.

Reef Check juga telah melakukan berbagai pendataan perikanan dan manta melalui aplikasi yang bisa diakses oleh pengambil kebijakan. Termasuk melakukan penandaan akustik dan satelit untuk spesies pari manta yang bisa dipantau dengan satelit secara langsung dengan alat receiver yang telah terpasang di perairan

Raja Ampat. Hasilnya telah ada 35 identifikasi fotografi baru untuk pari manta.

Bersinergi dengan yang dilakukan oleh Reef Check, PILI, PKSPL, Yayasan Terangi (Yayasan Terumbu Karang Indonesia) juga fokus untuk pengembangan ekowisata bahari dan pembangunan rendah karbon sebagai bentuk pemanfaatan Kawasan Konservasi Perairan oleh masyarakat di Raja Ampat. Beberapa capaiannya antara lain telah dilakukan peningkatan kapasitas terhadap para pemandu wisata lokal yang tergabung dalam Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata), dan Pokmaswas (Kelompok Masyarakat Pengawas) dalam sertifikasi yang diakui oleh pemangku kebijakana. Terangi juga berhasil memetakan 15 lokasi penyelaman di lima lokasi Suaka Alam Perairan (SAP) di Waigeo sebelah barat dan 10 lokasi di KPPD Misool. Terangi juga melakukan pelatihan dan sertifikasi dalam perencanaan pengelolaan kawasan konservasi Mereka juga memastikan masyarakat lokal terlatih sebagai pemandu wisata bahari yang juga dibekali ketrampilan dalam melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan di perairan.



Para mitra pelaksana COREMAP-CTI WB, Papua Barat, tengah membagikan pengalaman, pembelajaran, capaian, bahkan rekomendasi bagi keberlanjutan program ini. (Foto: Dok/ICCTF)



Setelah Tim Aset memastikan semua alat dan bangunan yang akan diserahkan ke pemangku kebijakan atau masyarakat setempat telah di cek dan kondisinya baik, dilakukan penandatanganan Berita Acaranya. (Foto: Dok/ICCTF)

Sarana dan Prasarana COREMAP-CTI WB untuk Pengelolaan Keberlanjutan SAP Raja Ampat

Raja Ampat, Maret 2022 – Seiring dengan berakhirnya Program COREMAP-CTI WB (*Coral Reef Rehabilitation and Management Program-Coral Triangle Initiative World Bank/Program Pengelolaan dan Rehabilitasi Terumbu Karang- Inisiatif Terumbu Karang Bank Dunia*) dari ICCTF (Indonesia Climate Change Trust Fund) di Raja Ampat, akhir Maret lalu, dilakukan pemeriksaan terhadap sarana dan prasarana yang dibangun untuk nantinya diserahkan kepada pemangku kebijakan setempat. Diharapkan fasilitas tersebut bisa dikelola, dipelihara, dan menjadi pendukung keberlanjutan program yang selama ini telah dibangun bersama.

Pemeriksaan sarana dan prasarana ini dilakukan oleh Kementerian PPN/Bappenas melalui beberapa Direktoratya yaitu Direktorat Kelautan dan Perikanan; Direktorat Kerjasama Pendanaan Multilateral; Biro Perencanaan, Organisasi dan Tata Laksana; Biro

Umum, dan Satuan Kerja ICCTF. Ikut serta dalam kegiatan tersebut juga dari Kementerian Keuangan dari Direktorat Evaluasi, Akuntansi, dan Settlement ; Direktorat Pinjaman dan Hibah. Tidak ketinggalan Direktorat Konservasi dan Keanekaragaman Hayati dari Kementerian Kelautan dan Perikanan. Para mitra ICCTF pun ikut serta dalam pemeriksaan aset ini.

Sebelum diserahkan kepada pemangku kebijakan di Raja Ampat dan masyarakat setempat dimana aset fasilitas tersebut terbangun, dilakukan pemeriksaan terhadap kondisinya. Terutama fisik bangunan atau alat yang kemudian di verifikasi kembali tentang kesesuaian antara data administrasi dan kondisi fisiknya di lapangan. Tim juga melakukan pemeriksaan terhadap data dan administrasinya sebelum kemudian nanti diserahkan, Sejauh ini hampir semua aset yang diperiksa dalam program ini dinyatakan kondisinya baik, dan diharapkan bisa dijaga, dirawat dan mendukung keberlanjutan program.



Para jurnalis dari Jakarta dan Sorong antusias mewawancarai sejumlah narasumber di lapangan. Praktek baik dan juga cerita inspiratif menjadi minat mereka dalam kegiatan Media Visit Penutupan Program COREMAP-CTI WB di Papua Barat ini. (Foto: Dok.ICCTF)

Dari Pokmaswas Hingga Kue Bolu Mangrove Mengesankan Jurnalis

Raja Ampat, Maret 2022- Sebanyak 15 Media Nasional, Internasional, dan juga Sorong, mengikuti rangkaian kegiatan Workshop Diseminasi Program dan *Exit Strategy*, yang dilakukan pada 24 Maret 2022 dan juga Media Visit ke site-site Program COREMAP-CTI WB (*Coral Reef Rehabilitation and Management Program - Coral Triangle Initiative World Bank/ Program Rehabilitasi dan Pengelolaan Terumbu Karang - Prakarsa Segitiga Terumbu Karang Bank Dunia*), di Kabupaten Raja Ampat, Provinsi Papua Barat, pada 24-28 Maret 2022.

Para jurnalis yang ikut kegiatan ini adalah Harian Kompas, Tempo, Antara, IDN Times, Kumparan, National Geographic, Kyodo News, Nikkea, CNN, MNC Group, Sorong News, dan Papua Barat Pos. Mereka terkesan dengan model-model pengelolaan berkelanjutan yang diterapkan oleh ICCTF (*Indonesia Climate Change Trust Fund*) dan mitranya dalam program COREMAP-CTI WB ini.

“Lokasinya tidak luas, tapi menunjukkan dampak yang terasa buat masyarakat setempat, dan itu terlihat. Saya berharap jika saya datang ke sini lagi mangrovenya makin rimbun, terumbu karangnya semakin tumbuh dan banyak didatangi ikan-ikan, dugong makin sering muncul di antara padang lamun, serta *home stay* serta ekowisata yang dikelola masyarakat berkembang dengan baik,” ujar Sepsha Dewi Restian, wartawan dari Kantor Berita Kyodo News, yang mengikuti kegiatan ini.

Sementara wartawan lepas yang sering menjadi kontributor media-media asing berpengaruh lainnya, Randy Mulyanto, mengatakan merasa tercerahkan karena ini kali pertamanya dia melakukan liputan isu-isu lingkungan dan konservasi, terutama wilayah prioritas pesisir dan kelautan seperti di Raja Ampat. Membuatnya memahami isu tersebut lebih dalam karena bisa langsung melihat contoh-contoh konkretnya secara langsung. Dia antusias mencoba kue bolu *aiwon* dari buah mangrove di Yensawai Barat,

melihat perjuangan para warga lokal yang berupaya mengembangkan wilayahnya untuk menjadi tempat ekowisata bersaing dengan pengusaha wisata dari luar dan berpengalaman, terutama di tengah masa pandemik.

Sementara wartawan Mongabay.com, Basten Gokkkon, terkesan dengan Pokmaswas (Kelompok Pengawas Masyarakat) yang juga menyertakan para perempuan untuk bisa terlibat dalam melakukan pengawasan dan pemantauan aktivitas *illegal* di sekitar wilayah perairan tempat mereka tinggal. Dia berharap kegiatan ini bisa berlangsung meski program ini akan habis masa berlakunya.



Kearifan lokal dan kelompok perempuan menjadi minat liputan para jurnalis peserta Media Visit. (Foto: Dok.ICCTF)

Sementara wartawan Tempo, Purwani Diyah Prabandari, terkesan dengan contoh model rehabilitasi kawasan yang ditunjukkan masyarakat Yensawai Barat yang menurutnya terbaik dari semua yang dia lihat. Apalagi semua masyarakat baik anak-anak, orang dewasa – laki- laki dan perempuan, mau saling bahu membahu menjaga kawasannya.



Cerita inspiratif dan pemberdayaan masyarakat dan contoh baik dari COREMAP-CTI WB juga membuka pengetahuan Jurnalis peserta Media Visit (Foto: Dok/ICCTF)



Para “Nona Penjaga Andoi” dan Ani, menjadi pelopor pengelola rehabilitasi padang lamun di Yensawai, Raja Ampat, Papua Barat. Berkat peran mereka, dugong pun mulai mampir mencari makan di lamun yang mereka rehabilitasi (Foto: Dok/ICCTF)

Para Penjaga Laut Raja Ampat

Jangan kau tanya bagaimana kami dulu. Itu memalukan, sudah masa lalu. Kami dulu ini perusak terumbu karang, kami bom karang, atau meracuninya dengan potasium untuk mendapatkan ikan lebih banyak. Sekarang kami tidak melakukannya lagi. Selain dilarang, kami juga sadar itu berakibat tidak baik untuk kami. Karang rusak, ikan tiada. Sekarang kami sangat menjaga desa kami,” jelas Markus Dimara, 73, Tetua Adat Desa Mutus, Distrik Waigeo Barat, Papua Barat, pada pertengahan Maret 2022.

Markus menjelaskan “aksi masa lalu” mereka lebih disebabkan ketidaktahuan mereka soal terumbu karang. Mereka kira hanya batu saja, bukan makhluk hidup. Mereka juga terbujuk dengan pengumpul ikan yang kerap kali hadir membeli ikan-ikan warga Desa Mutus.

“Mereka mengatakan ada cara lain menangkap ikan dalam jumlah banyak dan waktu yang cepat dengan harga murah. Mereka memberikan alat peledak tersebut. Saat kegiatan tersebut dilarang, mereka juga



Markus Dimara, tokoh adat Mutus kini yang menjadi terdepan dalam menjaga laut, di desanya. (Foto: Dok/ICCTF).

membujuk kami meracuni karang dengan potasium. Tapi sudahlah. Jangan singgung lagi, kami malu mengingatnya. Kini kami akan yang terdepan jika ada yang melakukannya. Tidak ada lagi merusak alam ini," jelas Markus.

Warga Desa Mutus sesungguhnya mempunyai kearifan lokal yang baik. Mereka masih mengenal adat Sashi dimana hanya bisa mengambil ikan saat tertentu saja sesuai dengan aturan adat. Mereka juga sebenarnya selalu mengambil ikan dengan alat-alat pancing sederhana yang ramah lingkungan. Jarang mereka berkeinginan lebih. Interaksi dengan pengumpul ikan dari luar wilayah Raja Ampat (terutama Jawa dan Jakarta) itulah yang menyebabkan mereka tergiur. Terlebih ikan mereka dibeli dengan harga yang lebih baik pada waktu itu. Namun demikian kini mereka berupaya kembali menghidupkan kearifan lokal yang mereka miliki.

Para Satria Laut Yensawai

Senada juga dilakukan para warga di Yensawai Barat. Baik anak-anak, remaja, hingga orang dewasa (laki-laki dan perempuan), saling berjibaku dengan kesadaran tinggi melakukan rehabilitasi terhadap pulau di Distrik Batanta Utara. Didampingi oleh mitra ICCTF, PKSPL (Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Kelautan), mereka memadukan sains dan kearifan lokal untuk bisa memastikan bibit lamun tertanam dengan baik, begitu juga dengan mangrove.

Adalah tokoh muda asli Yensawai, Konstantinus Saleo, 27, yang menjadi penggerak kepedulian dan kesadaran ini. Begitu menyelesaikan kuliahnya di jurusan Hubungan Internasional di Universitas Pembangunan Negeri Veteran Surabaya tahun 2016, dia memilih kembali ke kampung halamannya di Yensawai meskipun dia pernah ditawarkan untuk mendaftar menjadi Diplomat di Korea Selatan melalui Kementerian Luar Negeri. Dia ingin meneruskan jejak ayahnya, Leonard Saleo, yang dikenal sebagai Bapak Konservasi Raja Ampat, yang tewas ditombak pembalok liar tahun 2010. Waktu itu Konstantin masih di bangku SMU. Namun ajaran dan contoh baik ayahnya selalu dikenangnya.

Mitra ICCTF (*Indonesia Climate Changes Trust Fund*), PILI (Pusat Informasi Lingkungan Indonesia) yang menerapkan Program COREMAP-CTI WB (*Coral Reef Rehabilitation and Management Program- Coral Triangle Initiative World Bank/Program Pengelolaan dan Rehabilitasi Terumbu Karang- Prakarsa Terumbu Karang Bank Dunia*) untuk wilayah dimana Markus dan warganya tinggal, membantu dalam menguatkan kelembagaan Adat Desa Mutus, dengan fokus pada Penguatan Tata Kelola Perikanan Berkelanjutan Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Hukum Adat (MHA).

Selain penguatan lembaga adat, kini di Mutus seperti halnya program COREMAP-CTI, juga dibentuk Pokmaswas (Kelompok Pengawas Masyarakat). Kelompok ini dikawal oleh warga Mutus sendiri baik laki-laki dan perempuan. Mereka secara bergiliran melakukan tugas pengawasan wilayah perairan di sekitar desa. Meski sudah jarang terjadi, namun kerap kali mereka mendengar bunyi bom atau menangkap kegiatan *illegal* yang mengancam kelestarian laut.



Konstantinus Saleo, menjadi pemuda penggerak kampanye konservasi di kalangan anak muda Yensawai, Raja Ampat, Papua Barat. (Foto: Dok.ICCTF)

“Saya kembali ke sini ingin meneruskan perjuangan ayah saya. Apalagi saat saya pulang praktik *illegal* mulai tumbuh lagi di desa. Saya tidak ingin perjuangan ayah saya terhadap Raja Ampat sia-sia. Mungkin cara saya berbeda dengan ayah saya. Saya lebih memilih memberikan edukasi kepada masyarakat di sini. Terutama anak-anak, remaja, dan seusia saya sehingga mereka mempunyai kesadaran tentang arti pentingnya menjaga laut dan alam di pulau ini. Ini juga untuk generasi selanjutnya,” jelasnya.

Konstan pun mendirikan komunitas yang dia beri nama Anak Pesisir Raja Ampat (APERA). Konstan menjadi pendorong anak-anak usia dini di Yensawai untuk melakukan berbagai kegiatan konservasi. Bersama tokoh-tokoh desa, gerakannya pun didukung. Ditambah lagi dengan adanya program COREMAP-CTI yang semakin membantunya dalam memperkuat pulau ini dengan rehabilitasi mangrove, terumbu karang, dan lamun.

Menguatkan Mata Pencaharian

Tentu saja kelestarian dan kearifan lokal tidak akan berjalan dengan baik jika masyarakat tidak berdaya secara ekonomi. Hal ini pernah ditegaskan oleh Direktur ICCTF, Tonny Wagey. Bicara konservasi tanpa kesejahteraan masyarakat sangat mustahil. Karena itu meski sangat kecil dan sederhana, namun program COREMAP-CTI juga memberikan pelatihan dan meningkatkan kapasitas agar masyarakat bisa meningkatkan mata pencahariannya. Contohnya di Mutus, diakui beberapa kelompok masyarakat di sana sangat membantu, bahkan pada saat masa pandemik seperti ini.



Kelompok Mama di Raja Ampat Yensawai, Raja Ampat, Papua Barat, juga menjadi terdepan dalam kelestarian mangrove di sana. (Foto: Dok.ICCTF)

“Dengan adanya alat pendingin (*cold storage-red*) tenaga surya, kami kini bisa menyimpan kelebihan tangkapan ikan kami lebih lama. Meski kami harus bergantian pemakaiannya secara kelompok. Terlebih masa pandemik seperti ini, para pengumpul juga jarang masuk ke desa, dan kami harus menjualnya sendiri ke pasar,” jelas Youran Sauyai, 36.

Konstan kini tidak berjuang sendirian. Ada juga rekannya, Ishak Hindom dimana mereka saling bahu membahu dengan pemuda Yensawai lainnya dalam pengelolaan rehabilitasi terumbu karang. Bahkan orang tua Ishak, Lodik Hindom dan Rosita Infaindan, yang kini dikenal juga sebagai penggerak masyarakat untuk rehabilitasi mangrove bergerak bersama.

“Ombak sudah mencapai ke daratan pemakaman tua leluhur kami. Artinya sudah sangat dekat ancaman abrasinya. Jangan sampai pulau ini tenggelam,” jelas Rosita, 57. Selain Rosita juga ada Linani Arifin, 40, yang memimpin para remaja putri dalam pengelolaan rehabilitasi lamun Yensawai. Menurutnya perlu menanamkan rasa kepedulian terhadap remaja putri.

Kini masyarakat Yensawai telah berhasil mentransplantasikan total 1.600 fragmen karang ke area terumbu seluas 300 meter persegi yang sebelumnya telah rusak karena perilaku manusia yang merusak, dan 10.000 progul mangrove, dan bahkan kini padang lamun mereka yang mulai subur didatangi dugong.



Mama Rosita menjadi pelestari makanan lokal dari tanaman mangrove di Yensawai, Raja Ampat, Papua Barat (Foto: Dok.ICCTF)

Bukan itu saja, beberapa kelompok masyarakat juga diberikan pelatihan pembuatan ikan asin, yang selama ini kurang begitu diketahui pembuatannya oleh masyarakat setempat. Pengetahuan baru ini juga memberikan antusiasme sendiri pada kelompok perempuan – para mama- di desa.

Begitu juga di Yensawai, Rosita bahkan menghidupkan dan mempopulerkan kembali panganan dari mangrove. Dia membuat terigu dari bunga mangrove yang bisa dijadikan aneka panganan kue yang tidak kalah lezatnya, dari kue bolu mangrove yang disebutnya *aiwon*, kue cucur, dan lainnya.

ICCTFNEWS

Supporting The Indonesian Government for a Better Climate

NEWSLETTER TRIWULAN IV **Edisi 33**
Periode Januari – Juni 2022

Indonesia Climate Change Trust Fund
Lippo Kuningan 15th Floor
Jl. H.R. Rasuna Said Kav.B-12,
Jakarta 12940, Indonesia.

Phone : (+62 21) 80679386 (Hunting)

Fax : (+62 21) 80679387

Email : sekretariat@icctf.or.id



 www.icctf.or.id

 [Indonesia Climate Change Trust Fund](https://www.facebook.com/IndonesiaClimateChangeTrustFund)

 [ICCTFofficial](https://www.instagram.com/ICCTFofficial)

 [@ICCTF_ID](https://twitter.com/ICCTF_ID)

